

PROFIL BAHASA-BAHASA DI PAPUA

Willem Burung

Abstract

Languages in Papua are conventionally divided into two main families: Austronesian and non-Austronesian or Papuan languages. This paper gives a brief account on the phonological and grammatical features of those languages by referring to the studies of Blust (2009), for the Austronesian languages, and Foley (1986, 2000), for the Papuan languages.

Kata kunci: Bahasa Austronesia, bahasa Papua, ciri-ciri fonologi, dan ciri-ciri gramatikal.

Pengantar

Bahasa-bahasa di Papua dibagi dalam dua kelas utama, yaitu bahasa-bahasa *Austronesia* dan *non-Austronesia*. Kelompok *non-Austronesia* lebih dikenal dengan bahasa-bahasa *Papua*. Makalah ini memberikan sedikit gambaran tentang sistem bunyi dan tata bahasa kedua kelas bahasa tersebut dengan merujuk pada riset Blust (2009) untuk bahasa-bahasa Austronesia dan Foley (1986, 2000) untuk bahasa-bahasa Papua.

1. Bahasa-bahasa Austronesia

Bahasa-bahasa Austronesia terbagi atas sepuluh subkelompok utama, yaitu *Atayatic*, *East Formosan*, *Puyuma*, *Rukai*, *Tsouic*, *Bunun*, *Western Plains*, *Northwest Formosan*, dan *Malayo-Polynesian*. Kecuali *Malayo-Polynesian*, bahasa-bahasa ini terdapat di Taiwan (Blust, 2009:29).

Malayo-Polynesian atau *Extra Formosan*, terbagi lagi atas *Western Malayo-Polynesian* dan *Central-Eastern Malayo-Polynesian*. *Central-Eastern Malayo-Polynesian* mencakup hampir semua bahasa Austronesia di Indonesia dan Pasifik, yang kemudian terbagi atas *Central Malayo-Polynesian* dan *Eastern Malayo-Polynesian*. Di daerah Kepulauan Lesser Sunda, Maluku Tengah, dan Maluku Selatan terdapat sekitar 120 bahasa yang termasuk dalam kelas *Central Malayo-Polynesian*, sedangkan *Eastern Malayo-Polynesian* meliputi bahasa-bahasa di Maluku Utara dan daerah Pasifik. *Eastern Malayo-Polynesian* terdiri atas *South Halmahera-West New Guinea* dan *Oceanic*.

Sekitar 30-40 bahasa yang terdapat di Maluku Utara dan pantai bagian utara Kepala Burung (*Vogel Kop*) di *West New Guinea* (Papua) adalah anggota keluarga bahasa-bahasa *South Halmahera-West New Guinea*, di antaranya: *Buli* di Halmahera Selatan dan *Taba* di Pulau Makian dekat Halmahera Selatan dan Numfor. *Taba* dipakai sebagai *lingua franca* selama beberapa abad yang lalu.

Seperti dikemukakan Blust, '*Most languages in this group are small and poorly described.*' (2009:32), bahasa-bahasa Austronesia ini tergolong bahasa-bahasa minoritas yang belum dianalisis secara akademis.

Bahasa-bahasa *Oceanic* terdiri atas hampir 450 bahasa yang sebagian besar merupakan bahasa ibu penduduk asli Polynesia, Melanesia, Micronesia (kecuali Palauan dan Chamorro), dan bagian timur Sungai Mamberamo.

Berikut sekilas mengenai fonologi dan tata bahasa beberapa bahasa Austronesia dan bahasa-bahasa Papua.

1.1 Sistem Bunyi

Menurut Blust (2009:190), informasi gramatika dan tipologi dasar mengenai hampir semua bahasa Austronesia di Papua New Guinea telah tersedia dari hasil kerja Ross (1988). Kebanyakan bahasa-bahasa Austronesia di Papua belum diteliti dan didokumentasikan secara ilmiah. Berikut kutipan Blust (2009:190).

"It is difficult to generalize about the Austronesian languages of New Guinea, as large areas of the island are still poorly known. Thanks primarily to Ross (1988), many previous gaps have been filled, and basic typological and information is now available for most languages of the eastern (Papua New Guinea) half of the island. The Austronesian languages of Irian Jaya remain seriously undescribed."

"Tidaklah mudah untuk memperoleh gambaran umum mengenai bahasa-bahasa Austronesia di New Guinea karena sebagian besar daerah New Guinea masih belum dikenal dengan baik. Kita berhutang budi kepada Ross (1988) yang telah mengisi kekosongan mengenai tipologi dan menyediakan informasi sebagian besar bahasa-bahasa di Papua New Guinea, sedangkan bahasa-bahasa Austronesia di Irian Jaya masih belum (diteliti) dan diuraikan."

Sementara itu, dapat dikatakan bahwa *Bukawa* di Huon Gulf (Ross, 1993) mempunyai 30 konsonan, 7 vokal, dan 2 kontrastif nada. *Mekeo* di sepanjang pantai timur Teluk Papua (*Southeast New Guinea*) mempunyai 9 konsonan [p k ʔ g m n ŋ f v] dan 5 vokal [i u e o a]. Bahasa Indonesia mempunyai paling kurang 19 konsonan [p b t d k g ʔ m n ŋ f s j c h l r y] dan 6 vokal [a i ɛ ə u ɔ]. Pola dasar suku-kata dalam bahasa Indonesia adalah: V, KV, VK, dan KVK, sedangkan tekanan kata bahasa Indonesia adalah penultima.

1.2 Morfologi

Mengenai sistem morfologi bahasa-bahasa Austronesia, riset Blust (2009:343) menemukan bahwa,

*"In many AN languages it is difficult to separate morphology and syntax, since key information regarding participant roles, tense-aspect and the like is marked by verbal affixation. This is especially true of Philippine-type languages, which have elaborate system of verbal and nominal morphology."*¹

¹ AN singkatan dari *Austronesian*

[Dalam kebanyakan bahasa-bahasa Austronesia, tampaknya sulit untuk memisahkan morfologi dan sintaksis, mengingat informasi dasar mengenai *participant roles*, *tense-aspect* dan sejenisnya ditandai dalam *verbal affixation*. Hal ini dibuktikan pada bahasa-bahasa *Philippine-type*, yang memiliki penggabungan sistem verbal dan nominal morfologis.]

Menyinggung tipologi, dapat kita lihat bahwa,

“... most AN languages can be characterized as agglutinative-synthetic. In other words, there is a relative abundance of affixes (especially in *Philippines-type* languages, and in some non-*Philippine-type* languages of Borneo and Sulawesi), and at the same time the morpheme boundaries are usually clear.” (Blust, *ibid.*)

[... kebanyakan bahasa-bahasa Austronesia adalah *agglutinative-synthetic*. Dengan kata lain, bahasa-bahasa Austronesia memiliki banyak afiks (khususnya bahasa-bahasa *Philippines-type* termasuk bahasa-bahasa di Borneo dan Sulawesi yang *non-Philippines-type*). Sekali pun bahasa-bahasa ini memiliki banyak afiks, batasan morfemnya jelas.]

Berikut contoh sistem morfologi bahasa-bahasa Austronesia yang disunting oleh Blust (2009:344-345) – terjemahan bahasa Indonesia ditambahkan oleh penulis.

Thao (Blust, 2003a)

- (1) *kan* ‘eat’ / ‘makan’
kilb-a-kan-in ‘search for food’ / ‘mencari makan’

Ilokano (Rubino, 2000)

- (2) *báyad* ‘pay’ / ‘bayar’
maka-báyad-en ‘able to be paid’ / ‘dapat dibayar’
túrog ‘sleep’ / ‘tidur’
ma-túrog-an ‘fall asleep while on watch’ / ‘tertidur selagi berjaga-jaga’

Makasarese (Cense, 1979)

- (3) *kanre* ‘eat; food’ / ‘makan; makanan’
aK-Kanre ‘to eat’ / ‘memakan’
paK-Kanre-an ‘place where one eats’ / ‘tempat makan-makan’

1.3 Sintaksis

Dari pola *word-order*, bahasa-bahasa Austronesia dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok bahasa, yaitu: bahasa-bahasa *verb-initial*, *verb-medial* dan *verb-final*.

1.3.1 Verb-Initial Languages

Bahasa *Bunun* di Taiwan, *Amis* dan *Ilokano* adalah contoh tipe bahasa-bahasa *verb-initial*. Berikut riset Blust (2009:431-406) – terjemahan bahasa Indonesia ditambahkan oleh penulis.

Bunun

- (4) *ma-asik lumaq azak* (7.28)²
av-sweep house 1s
av-sapu rumah
'I'm sweeping the house' / 'Saya sedang menyapu rumah'

Amis

- (5) *fətək-un no mako ko mata* (7.34)³
close-pv gen 1s conn eye
tutup-pv mata
'I closed my eyes' / 'Saya menutup mata'

Ilokano

- (6) *nag-sáKit ti ubiK* (7.35)⁴
act.past-cry art child
act.past-menangis anak
'The child cried' / 'Anak itu menangis'

1.3.2 Verb-Medial Languages

Umumnya, bahasa-bahasa Austronesia memiliki pola *verb-medial*. Hal ini didukung oleh hasil riset Blust (2009:463-363), "... nearly all AN languages of Indonesia-Malaysia and mainland Southeast Asia are verb-medial." Namun, seperti apa yang ditemukan Donohue, bahasa Tobati tidak mengikuti pola *verb-medial*.

"Although virtually all of these have generally been characterised as SVO, there is one noteworthy exception. Donohue (2000) has reported that Tobati, an Oceanic language in Yotefa Bay, near the city of Jayapura in Indonesian New Guinea, has unmarked OSV word order, as in:..."

[Sekalipun jelas bahwa semuanya memiliki ciri *SVO*, namun ada suatu pengecualian yang patut dicatat. Donohue (2000) melaporkan bahwa bahasa Tobati, dari keluarga bahasa *Oceanic* di Teluk Yotefa, dekat Kota Jayapura, Indonesia, memiliki pola kata *OSV*, seperti yang dapat dilihat di bawah ini:]

- (7) *bony-o for-o rom-i* (7.80)⁵
dog-o pig-o see-3s
anjing-o babi-o lihat-3s
'The pig saw the dog' (ibid.) / 'Babi melihat anjing'

1.3.3 Verb-Final Languages

Pola *SOV* juga ditemukan pada beberapa bahasa Austronesia, seperti yang dilaporkan Capell (1971), "..., a number of AN languages of the New Guinea area are *SOV*, a typology that agrees with most of the more than 700 Papuan languages." (ibid, 464).

- (8) *habine ese natu-na e ubu-a* (7.80)⁶

² *av* 'actor voice / active voice', *1s* 'first person singular'

³ *pv* 'patient voice', *gen* 'genitive', *conn* 'connective (ligature)'

⁴ *act* 'active voice', *past* 'past', *art* 'article'

⁵ *o* '?', *3s* 'third person singular'

⁶ *def* 'definite', *vp* 'verbal particle'

woman def child-ber vp feed-3s
 perempuan anak-nya memberi makan
 'The woman fed her child' / 'Perempuan itu menyuapi anaknya'

2. Bahasa-Bahasa Papua

Dari riset Foley (1986), kita tahu bahwa sepertiga dari jumlah bahasa di dunia ditemukan di daerah Pasifik. Tepatnya, sekitar 1.500 bahasa yang terbagi dalam tiga kelompok utama: bahasa *Australia*, bahasa *Austronesia*, dan bahasa *Papua*.

Sejak pertama kali kontak dengan orang kulit putih, bahasa-bahasa Australia di Australia berjumlah sekitar 200 bahasa. Jumlah tersebut saat ini telah menurun menjadi 100 bahasa, bahkan banyak yang terancam punah. Berbeda dari bahasa-bahasa Australia, bahasa-bahasa Austronesia memiliki keluarga bahasa terbesar di dunia. Lebih dari 600 bahasa terpecah dari Asia Tenggara, *Eastern Island*, dan Selandia Baru.

Bahasa-bahasa Papua terdapat di Papua (PNG dan Papua) serta pulau-pulau di sekitarnya. Foley (*ibid.*:1-2) mengingatkan kita bahwa:

"The term 'Papuan languages' must not be taken in the same sense as 'Austronesian languages'. While all Austronesian languages are genetically related in one family, in the sense that they all descend from a common ancestral language called Proto Austronesian spoken some 6,000 years ago, this is definitely not the case for Papuan languages. Papuan languages are not all genetically related. They do not all trace their origins back to a single ancestral language."

[Istilah 'bahasa-bahasa Papua' jangan disamakan dengan 'bahasa-bahasa Austronesia'. Bahasa-bahasa Austronesia mempunyai hubungan genetis, dalam arti bahwa mereka semua berasal dari satu keturunan bahasa leluhur yang disebut *Proto-Austronesian*, digunakan sekitar 6.000 tahun yang lalu. Hal ini tidaklah sama dengan bahasa-bahasa Papua. Tidak semua bahasa Papua mempunyai hubungan genetis dari satu keturunan bahasa leluhur yang sama.]

Berikut sekilas mengenai sistem bunyi dan tata bahasa bahasa-bahasa Papua, umumnya dari hasil riset Foley (1982 dan 2000).

2.1 Fonologi

Bahasa-bahasa Papua memiliki sistem fonologis yang sederhana. Umumnya, hanya memiliki paling banyak lima vokalik fon: [i e a o u]. *Iatmul*, bahasa Papua di PNG, memiliki hanya dua vokalik fonem saja: /ə a /, sedangkan pada bahasa-bahasa *Skeo* dapat kita temui paling banyak delapan vokalik fonem: /i e ε ə a ɔ o u/. (Foley, 1986:9, 48-54).

Bunyi-bunyi konsonan dibentuk dari sekurang-kurangnya tiga lokasi artikulasi (*place of articulation*): labial, dental/alveolar, dan velar (Foley, *ibid.*:9, 55-63). Di *Fore*, bahasa Papua di PNG, kita temui hanya sembilan konsonantal fonem: /p t k ʔ s m n w y/ (Scott, 1978 di Foley, *ibid.*:55), sedangkan *Boazi*, anggota keluarga bahasa Marind, (Voorhoeve, 1970a di Foley: *op.cit.*) terdapat 19 konsonantal fonem /p t k q b d g m b n d ʔ g n G f s v z m n l y/. Bahasa *Dani* (Bromley, 1965 di Foley: *op.cit.*) dan *Wano*

(Burung, 2007) memiliki *prenasalized stops* dan *implosive stops* /p t k kw mbⁿd ŋg ŋgw b d m n l w y/.

Irires (Pratiwi, 2010: 9, 14-15), salah satu bahasa yang terdapat di Kepala Burung dan baru ditemukan, memiliki 18 konsonantal fon [p b t d k g c ɟ ɸ r m n ŋ h x s j w] dan 7 vokalik fon [i I ə ɛ a ɔ u]. Dalam bahasa *Iba* (Mark Donohue, p.c.),⁷ salah satu bahasa Papua di daerah Fak-fak, ditemui selain bunyi-bunyi bilabial dan velar frikatif [β dan γ], seperti dalam kata-kata [kɪpɛ] 'sama' dan [toɣar] 'tulang', ditemui juga *consonantal sequences*, seperti [kp] di [kpér] 'telinga', [Km], [gb] di [koKmgbot] 'siku', [mK] di [mKgɛm] 'duri' dan [mb] di [mbiár] 'anjing'. Selain itu, juga ditemukan jajaran *sequence* yang diikuti oleh [r], yaitu: [mKgɛbreh] 'anyam, putar papeda'.

Di daerah *Lakes Plains*, Mamberamo dan Mamberamo Atas, kontrasif nada ditemukan pada bahasa-bahasa seperti bahasa *Turu*, *Edopi*, *Doutai*, *Sikaritai*, *Duile*, *Kiri-kiri*, dan lain-lain. Bahasa *Iau*, di Idenburg dan *van Daalen river*, bahkan memiliki sembilan kontrasif nada (Bateman, 1986). Pratiwi (2010:16-17) menemukan tiga kontrasif nada (tinggi, tengah, dan rendah) dalam bahasa *Irires*: [mɛc] 'anjing', [mɛc] 'batuk', [mɔ̃n] 'orang mati' dan [mɔ̃n] 'sayur-sayuran'.

2.2 Morfologi dan Sintaksis

Dalam bahasa-bahasa Papua, umumnya nomina menandai *number* dan *possesor* yang berkaitan dengan *inalienable possessive*, seperti yang dapat kita temui dalam bahasa Wano, anggota keluarga bahasa-bahasa Dani-Kwerba: *n-abut* '1s.M-child' dan *n-abur-i* '1s.M-child-PL'.⁸

Bahasa-bahasa Papua memiliki sistem morfologis kata kerja (verba) yang cukup kompleks. Umumnya satu kata kerja transitif menandai subjek, objek, realis-irealis, dan *tense-aspect-mood*, seperti yang dapat dilihat dalam bahasa Wano.⁹

- (9) a. *an mboid neng-g-ac-ak*
 I *sweet potato eat-REALIS-1s.S-TAM*
 saya petatas makan-REALIS-1s.S-TAM
 'I ate (some) sweet potato' / 'Saya makan, ubi jalar'
- b. *kat nggewo wa-k-end-ak*
 you dog bit.3s.O-REALIS-1s.S-TAM
 kau anjing bunuh.3s.O-REALIS-1s.S-TAM

⁷ p.c. 'personal communication'

⁸ M 'male', PL 'plural'.

⁹ O 'object', REALIS 'realis', S 'subject', TAM 'tense-aspect-mood', 1s 'first person singular', 3s 'third person singular'.

'*You killed (a/the) dog*' / 'Engkau bunuh anjing'

2.3 Sintaksis

Sistem pronomina paling sederhana ditemui dalam bahasa *Morwap* (Laycock, 1977b di Foley: *op.cit.*) yang dikuatkan oleh Burung (2000:11), yaitu: *ka* '1s/p' dan *son* '2s/p, 3s/p'. Sistem seperti ini tidak membedakan jumlah (tunggal dan jamak). Di satu sisi, *Kiwai*, anggota keluarga *Lower Sepik* (Ray, 1933 di Foley: *op.cit.* 72.) membedakan empat jenis jumlah (tunggal, duaan, tigaan, dan jamak).

(10)	Tunggal	Duaan	Tigaan	Jamak
1	<i>mo</i>	<i>nimoto</i>	<i>nimoibi</i>	<i>nimo</i>
2	<i>ro</i>	<i>nigoto</i>	<i>nigoibi</i>	<i>nigo</i>
3	<i>nou</i>	<i>neito</i>	<i>neibi</i>	<i>nei</i>

Perbedaan gender dapat ditemukan dalam bahasa-bahasa Papua. Bahasa Wano mencatat perbedaan antara pemilik laki-laki dan pemilik perempuan dalam kaitannya dengan kata *anak*, yaitu: *n-abut* '1s.M-child', *n-ayak* '1s.F-child'.¹⁰ *Appositional pronoun* merupakan ciri khas bahasa-bahasa Papua, seperti yang dapat kita lihat dalam bahasa *Barai* (Foley, 1986:125) dan bahasa *Wano*.

(11) *e ije bu na kan-ie* [Barai]¹¹

person the they I hit-1s.U

orang mereka saya pukul-1s.U

'*The people (they) hit me*'

(12) *Bat at Jayapura n-ar-ak* [Wano]

Bat 3s Jayapura go-3s-TAM

Bat 3s Jayapura pergi-3s-TAM

'*Bat (he) went to Jayapura*'

Bahasa-bahasa Papua sebagian besar membedakan *alienable* dan *inalienable possessive nouns* dalam konstruksi posesif. Leksikon yang merujuk pada hubungan kekerabatan (*kinship terms*), bagian tubuh (*body parts*), benda-benda budaya (*cultural items*), *experiential-events*, biasanya merupakan *inalienable possessive nouns*. Bahasa Wano, sebagai contoh: *n-ova* '1s-father', *k-ova* '2s-father', *ova* '3s-father', *n-iny-ova* '1s-PL-father', *k-iny-ova* '2p-PL-father' dan *iny-ova* '3s-PL-father' untuk hubungan

¹⁰ F 'female'

¹¹ U 'undergoer'

kekerabatan, *n-eruk* '1s-bair' untuk bagian tubuh, dan *n-egin* '1s-bow' untuk benda-benda budaya, dan *n-emit* '1s-laziness' untuk *experiential-events*.

Masih banyak lagi ciri tata bahasa bahasa-bahasa Papua, seperti *serial-verb construction*, *switch-reference mechanism*, *tail-head linkage* dan *experiential-events* yang tidak sempat dihadirkan dalam makalah ini. Namun, diharapkan bahwa makalah sederhana ini telah memberikan kita sedikit gambaran mengenai ciri-ciri dasar yang dapat ditemui dalam bahasa-bahasa Austronesia dan bahasa-bahasa Papua. Khususnya di Papua, baik bahasa-bahasa Austronesia maupun bahasa-bahasa Papua sampai saat ini masih sedikit yang sudah dianalisis secara akademis. Hal ini merupakan tantangan bagi kita—para linguist, pemerhati, dan pemeduli bahasa.

3. Daftar Pustaka

- Bateman, Janet. 1986. "Iau Verb Morphology", dalam *NUSA: Linguistic Studies of Indonesian and other Languages in Indonesia* 26. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Burung, Willem. 2000. "A Brief Note on Elseng". SIL Electronic Survey Report. SIL International.
- Burung, Willem. 2007. "The Phonology of Wano". SIL Electronic Survey Report. SIL International.
- Blust, Robert. 2009. *The Austronesian Languages*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Foley, William A. 1986. *The Papuan Languages of New Guinea*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 2000. "The Languages of New Guinea" dalam *Annual Review of Anthropology*, 29: 357-404.
- Pratiwi, Theresia Ajeng. 2010. "Phonological Properties of Irires". A research proposal, State University of Papua.